

EKSPRESI REKREATIF a/a ORANG MADURA PERSPEKTIF TEORI KONSTRUKTIVISME

Edi Susanto

(Penulis, dosen STAIN Pamekasan, Jl. Raya Panglegur Km. 04 Pamekasan.
dan mahasiswa Program Doktor Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya
e-mail: edihabermas@yahoo.co.id; 085230028648)

Abstract

This article is to snapshot the creative expression of Madurese using constructivism approach. The expressions reveal strong religious values, on the other hand they stand oppositely against those values. The writer comes to a conclusion that the recreation pattern of Madurese exhibits a religious look tourism. In fact, It is only a reflection of avoidance of eschatological affliction. It does not touch élan-transformative religion.

Kata-kata kunci

ekspresi rekreatif, Madura, konstruktivisme

Pendahuluan

Tuhan itu Indah dan cinta keindahan¹. Manusia sebagai “citra diri”² Tuhan sudah tentu juga cinta keindahan, sehingga jelaslah bahwa manusia –siapa pun dia—merupakan makhluk artistik. Sebagai makhluk artistik, keindahan sudah merupakan sesuatu yang *inhern* pada manusia, sehingga setiap upaya menjauhkan dan –apalagi—menghilangkan dimensi keindahan dari kehidupannya, merupakan tindakan

yang tidak manusiawi, dan karenanya –pasti—tidak akan berhasil.

Cara manusia dalam mengekspresikan dan merespons fenomena keindahan inilah yang beragam, sehingga menimbulkan kesan suka tidak suka, risih tidak risih, *norak* tidak *norak* dan berbagai kategori lainnya. Dalam konteks demikian, menjadi penting disadari bahwa keberbagaian atau multikulturalitas merupakan suatu kenyataan yang tak terbantahkan sehingga bagaimana pun cara seseorang dalam merespons suatu fenomena tidak patut untuk dipersepsikan secara negatif pejoratif stereotip³, sehingga menimbulkan

¹ Allahu Jamil Yuhibbu al-Jamal

² Manusia sebagai “Citra diri” Tuhan atau manusia sebagai “Teomorfis” merupakan konsep filsafat Islam yang dimaksudkan untuk menegaskan bahwa ia merupakan makhluk yang tidak hanya memiliki unsur-unsur kemanusiaan, tetapi juga unsur-unsur Tuhan, karena Dia telah meniupkan ruh-Nya kepada manusia sebagaimana disinyalir oleh al-Qur’an

³ Steriotip didefinisikan sebagai sesuatu yang tidak akurat dan tidak memperoleh pembenaran dari realitas yang dipersepsikan (mengada-ada). Periksa

pandangan –misalnya–jorok, kurang beradab, *norak*, *ndeso* (*ngadisah*), *udik* dan berbagai label stereotip lainnya yang tidak patut untuk dilabelkan pada sosok manusia

Manusia Madura –sebagaimana dikesankan dalam banyak perspektif– disamping diidentifikasi sebagai sosok yang lugu, sopan, kasar dan apa adanya, juga –acapkali–dikesankan sebagai sosok yang *ndeso*, tidak tahu situasi, *blo'on*, dan berbagai kesan stereotip lainnya.⁴ Kajian ini berusaha meneropong manusia Madura, ketika bersenang-senang dan menikmati sesuatu yang dihayatinya sebagai indah yang dilambangkan dengan bahasa *plesir*, *nglencer* atau *jer klenjer*, mengingat dari konsep tersebut inilah, label stereotip pada orang Madura sering pula dialamatkan.

Bentuk Rekreasi Orang Madura

Orang Madura–barangkali juga semua orang–memandang rekreasi sebagai sarana menghibur diri. Mereka menyebut aktivitas rekreasi itu dengan *plesir*⁵, *nglencer*, *jer klenjer*, *nyare pangalebur* atau *nyare malem*.⁶

Rekreasi bagi orang Madura dipandang sebagai suatu sarana untuk memperoleh hiburan dan melepaskan kepenatan, setelah mereka sibuk dari urusan sehari-hari. Wujud rekreasinya sangat beragam, misalnya *kerrapan sape*, yang kini telah menjadi *ikon tourism* masyarakat Madura. Bagi kalangan tertentu pada masyarakat Madura, *kerrapan sape* dipandang sangat menguntungkan dan merupakan wahana menunjukkan *prestise* diri, sehingga memelihara (*ngobu*) *sape kerrap* dipandang sebagai sarana rekreasi, dan menontonnya dipandang “wajib”.⁷

Di samping *kerrapan sape*, masyarakat Madura juga sangat senang dalam mendengarkan musik. Salah satu musik Madura yang sangat khas adalah *sronen*⁸, yang biasanya dilengkapi dengan tari (*tande'*) dalam mana penarinya adalah wanita yang biasanya diidentifikasi sebagai *sinden*. Masyarakat Madura –terutama kalangan yang disebut dengan *bajing* (*blater*)⁹–jika ada acara demikian kemudian naik ke atas panggung dan

Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 98.

⁴ Misalnya sebagaimana sering ditayangkan di televisi, gaya bicara orang Madura sering dijadikan bahan tertawaan dan dikesankan *terbelakang* sehingga menimbulkan kesan bahwa orang Madura terbelakang, hanya cakap jual sate dan pemungut besi tua.

⁵ Istilah *Plesir* ini barangkali merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *Pleasure*

⁶ *Nyare malem* merupakan istilah yang khusus digunakan ketika orang Madura berekreasi di bulan puasa. Menjelang berbuka, mereka berbondong-bondong ke tempat keramaian –seperti di Pantai atau pusat perbelanjaan. Tujuannya untuk menunggu saat berbuka puasa dengan bersenang-senang, ngobrol sembari melihat pantai –bagi yang *nyare malem* ke pantai–atau melihat-lihat barang bagus bagi yang berekreasi ke toko.

⁷ Ketika *kerrapan sape* dilaksanakan, biasanya dilengkapi dengan mengadakan *taroan* dan *minum arak*. Rekreasi lain yang menggunakan media sapi sebagai wahananya adalah pertunjukan (kontes) *sape sono'*, yakni lomba sapi menari, dalam mana sapi-sapi itu dipelihara dengan baik dan ketika pertunjukan dilaksanakan sapi diperdengarkan dengan instrumen lagu khas Madura, untuk kemudian sapi itu menari, bergoyang dan menikmati alunan musik yang dilantunkan.

⁸ *Sronen* kini sudah mulai punah. Pertunjukan *sronen* kini sudah tergantikan dengan pertunjukan musik dangdut, yang biasanya kemudian diikuti dengan *joget* sebagian penonton di atas panggung sembari menyelipkan uang di belahan buah dada biduan (penyanyi).

⁹ Tentang dunia *blater*, asal usul, budaya dan segala sepak terjang serta aktivitasnya periksa Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004).

ikut menari sembari menyelipkan uang di belahan dada penari perempuan itu¹⁰.

Kedua ekspresi hiburan di atas – yakni *kerrapan sapeh* atau pun *kontes sape sono'* dan *sronen* dilaksanakan setelah orang Madura melaksanakan panen, terutama panen tembakau yang sukses. Mengiringi pesta *kerrapan sape*, biasanya diadakan pasar malam di lapangan pusat kota, dimana orang Madura –tua muda dan anak-anak, laki-laki perempuan, terutama yang berasal dari pedesaan—*tumplek bleg* datang ke pasar malam untuk menghibur diri dan membelanjakan –sepuasnya—hasil panen tembakaunya.

Ekspresi lain dari masyarakat Madura dalam melepas kepenatan adalah wisata ziarah ke Makam tokoh-tokoh terkenal, atau situs-situs bersejarah lainnya misalnya berziarah ke makam raja-raja di sumenep (*asta tenggih*) atau ke makam Wali Songo. Aktivitas ziarah ini tidak hanya bertujuan melepas kepenatan, tetapi juga misalnya untuk memenuhi hajat –yang kemudian dikenal dengan istilah *nekkanih niyat*¹¹ dan memperoleh *barokah*. Melalui aktivitas ini, masyarakat Madura –terutama yang diidentifikasi sebagai santri—ingin memperoleh *barokah* dalam bentuk memperoleh keberhasilan dalam segala aktivitasnya. Mengetahui sepak terjang sang tokoh, menapaktilasi atau meneladani perilaku dan langkah dakwahnya merupakan hal yang “tidak begitu penting” atau menjadi tidak penting untuk diketahui oleh orang Madura yang datang ke tempat tersebut.

¹⁰ Kegiatan demikian dikenal dengan istilah *nyawer* atau *saweran*

¹¹ *Nekkanih niyat (nekkanih hajat)* ini misalnya dilaksanakan setelah apa yang diinginkan tercapai, misalnya panen berhasil, diri, keluarga atau anak sembuh dari sakit atau memperoleh suatu keuntungan yang tidak diduga sebelumnya.

Yang lebih kental bagi mereka –atau juga bagi peziarah lainnya yang bukan orang Madura—adalah berdo'a, mengaji al-Qur'an di makam tokoh yang diziarahi tidak lebih hanya untuk *ngalap berkah* agar mudah mencari rezeki, anak sembuh dari sakit atau prinsip *oportunistik* lainnya.

Disamping ekspresi di atas, terdapat beberapa bentuk ekspresi rekreatif ala orang Madura, yakni “mudik” (pulang kampung) dan orang Madura pergi dan pulang dari tanah suci (melaksanakan ibadah haji).

Bagi masyarakat Madura –terutama yang merantau ke luar daerah untuk mencari dan memperoleh penghidupan yang dipandang lebih layak, fenomena mudik merupakan sesuatu yang tidak asing. “pulang kampung” terutama menjelang hari raya ala orang Madura adalah fenomena yang unik.

Fenomena ini dipandang sebagai unik karena pulang kampung tidak dilaksanakan dengan cara biasa, tetapi –sebagian besar, terutama yang telah lama merantau ke kota besar, seperti Jakarta dan Surabaya atau di kota-kota besar lainnya¹²—dilakukan dengan cara yang membuat orang lain berdecak kagum. Misalnya, mudik dengan membawa mobil mewah dan kemudian memberikan uang (*adu'um pesse*) ke seluruh tetangga,

¹² Orang Madura tersebar di seluruh penjuru kota di Indonesia. Mereka umumnya bekerja sebagai pekerja kasar atau penjual sate. Orang Madura dikenal merupakan sosok yang pantang menyerah dan mau hidup prihatin (*nyangsarah*). Setiap momen tertentu – seperti saat lebaran (*tellasan*) atau karena memiliki hajatan istimewa ia pasti akan pulang ke Madura menemui sanak saudaranya. Ketika pulang itulah dia berusaha menunjukkan keberhasilan-keberhasilannya di rantau dengan memberi uang kepada tetangga, bagi yang sudah merasa kaya atau minimal pamer kendaraan seperti mobil mewah, sehingga tetangga lainnya tergerak untuk mengikuti dirinya bekerja di kota besar.

sehingga tetangga menilai bahwa dia telah menjadi orang yang sukses di perantauan. Disamping *adu'um pesse*, biasanya orang yang pulang ke kampung halaman itu juga ketika lebaran *ngocol mercon rentengan*.¹³ Tujuannya, tidak ada lain untuk menghibur dan memperoleh pengakuan bahwa dirinya memiliki banyak uang dan menjadi orang sukses setelah *andun* ke perantauan. Kenyataan ini hingga batas tertentu, merupakan segi-segi *tourisme* dalam bentuknya yang paling sederhana dan sangat menarik jika dikaji dari perspektif kebudayaan.

Hal yang kini juga menjadi sangat menarik dan tetap menjadi fenomena unik hingga sekarang adalah fenomena ketika orang Madura naik dan pulang dari melaksanakan ibadah haji. Bagi sebagian orang Madura –terutama yang sudah menjadi kaya—melaksanakan ibadah haji ke tanah suci (*Makkah al Mukarramah* dan *Madinat al-Munawwarah*) merupakan suatu kemestian, bahkan di kawasan tertentu di daerah Madura – seperti di daerah Kapedi, Sumenep—melaksanakan ibadah haji tidak cukup hanya sekali, tetapi berulang kali. Gelar haji baru disematkan didepan namanya jika telah melaksanakan ibadah haji lebih dari sekali atau lebih dari dua kali.

Hal lain yang sangat menarik dari aktivitas pelaksanaan ibadah haji ini adalah saat mereka pulang haji. Ketika pulang dari melaksanakan ibadah haji, para *hujjaj* biasanya disambut dengan

sambutan rebana yang ditabuh sepanjang jalan raya mulai dari jalan protokol sampai ke rumahnya. Ia juga diiringi dengan iring-iringan mobil yang banyak dan sepeda motor. Iring-iringan sepeda motor itu biasanya letakkan di depan iring-iringan mobil dan *knalpot* sepeda motor itu biasanya dibikin *jebber* sehingga bunyinya memekakkan telinga. Rombongan sepeda motor ini biasanya juga menunjukkan aksi-aksi *teatrikal* -- yang hingga batas tertentu—membahayakan. Pada biasanya rombongan penjemput haji ini menimbulkan suara gemuruh yang lain dari biasanya, sehingga menggerakkan orang-orang di sekitar jalan yang dilaluinya untuk melihat dan menonton aksi-aksi tersebut.

Analisis¹⁴

Dengan melihat deskripsi di atas, kita dapat melihat keterkaitan perilaku *nglencer* dari orang Madura yang untuk sebagian diekspresikan dalam bentuk yang berlawanan secara diametral, yakni ekspresi yang “dianggap” tidak mencerminkan nilai-nilai agama, seperti *kerrapan sape*, *sronen*, *sinden* dan ekspresi atau tradisi yang dianggap dekat dengan perilaku keagamaan. Kondisi demikian, sampai batas tertentu telah mewujudkan suatu potret ganda masyarakat Madura sebagai masyarakat dengan keberagamaan yang “kuat” tetapi sekaligus dianggap nyaris lekat dengan tradisi atau budaya yang tidak selamanya mencerminkan nilai-nilai Islam. Hal ini mengisyaratkan tentang kompleksitas

¹³ Penulis kurang tahu, apakah tradisi *ngocol mercon rentengan* ketika hari raya idul fitri tersebut meniru dari tradisi membunyikan petasan yang banyak dari tradisi perayaan hari raya Imlek pada masyarakat Cina yang beragama Konghucu. Terdapat hipotesis, bahwa hal itu dipengaruhi oleh tradisi Cina mengingat pemeluk Islam di daerah Jawa dan Madura merupakan keturunan dari etnis Cina dan sebagian dari Wali Songo –seperti Maulana Ishak dan Sunan Ampel—penyebarkan Islam di tanah Jawa –dan juga Madura—juga berasal dari Cina.

¹⁴ Pisau bedah dalam analisis ini penulis pinjam dari Profesor A'la. Untuk eksplorasi lebih detil periksa Abd. A'la, “Membaca Keberagamaan Masyarakat Madura”, dalam Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), hlm. v-xvii

kehidupan budaya keagamaan masyarakat Madura itu sendiri, dalam mana kenyataan semacam itu hadir sebagai hasil dari proses panjang perjalanan kehidupan mereka yang penuh dengan tarik menarik (tarik ulur) antara berbagai kekuatan, mulai dari agama, ekonomi, pendidikan sampai dengan kekuatan budaya dan politik.

Tarik menarik itu mengantarkan orang Madura ke dalam suatu karakteristik budaya atau keagamaan sebagaimana tampak dalam suatu potret kehidupannya yang penuh warna dalam bingkai dan referensi nilai yang berspektrum luas dan tidak tunggal, sehingga dapat dinyatakan bahwa dalam sepanjang hidupnya mereka tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur agama, sejak kelahiran, perkawinan sampai kematian. Namun pada saat yang sama, bisa terbiasa dengan sikap dan perilaku yang dekat –bahkan sarat–dengan nuansa kehidupan yang berada jauh dari sentuhan nilai luhur agama.

Secara prinsipil, keberagamaan masyarakat Madura lebih merupakan keberagamaan yang –sampai derajat tertentu–belum mampu mengembangkan etika moral agama yang bersifat *perennial* secara optimal. Akidah tauhid yang sejatinya memiliki makna dan implikasi transformatif yang terkait erat dengan humanisme dan rasa keadilan sosial dan ekonomi, belum dapat dirumuskan ke dalam suatu etika moralitas praksis yang dapat dijadikan landasan kokoh bagi setiap perilaku mereka.

Sebagai akibatnya, sebagian mereka terjebak ke dalam keberagamaan legalistik yang hanya menekankan pola pandang hitam putih dan –terkesan–rigid. Mereka hanya menyikapi segala persoalan yang dihadapi dalam kerangka

legal formal yang telah terputus dari akarnya yang bersifat moral. Adapun sebagian masyarakat yang lain menjadikan agama sekadar sebagai upaya penyelamatan diri dari beban atau derita eskatologis yang akan menimpa mereka. Melalui keimanan minimalis, orang Madura berharap –apapun sikap dan perilaku mereka–nantinya dapat diampuni dari derita eskatologis yang kejadiannya tidak dapat dipungkiri.

Dalam kondisi demikian, agama mengalami kesulitan untuk berdialog secara transformatif dengan budaya yang begitu melekat dengan kehidupannya. Yang terjadi –senyatanya–adalah *pembungkusan tradisi (budaya) dengan simbol-simbol agama atau sekadar penggunaan budaya atas nama agama tanpa ada transformasi nilai yang signifikan untuk ditubuhkan ke dalam budaya tersebut*. Disamping itu, kearifan budaya lokal –semacam kehormatan diri yang begitu diangungkan masyarakat Madura–dibiarkan terbengkalai dalam keliarannya sehingga tidak mampu menjadi moral untuk mengentas mereka dari keterbelakangan.

Keberagamaan demikian telah mengantarkan sebagian masyarakat Madura kepada upaya untuk menjadikan agama sebagai alat kepentingan yang sangat sarat dengan nuansa kepentingan pragmatis. Agama dijadikan media merengkuh pencitraan positif dan yang sejenisnya.¹⁵

Penutup

Penulis menyadari, bahwa apa yang penulis tulis di atas adalah “kesan, refleksi” penulis terhadap realitas yang diamati. Dalam lanskap terminologi ilmu-ilmu sosial humaniora, bentuk pemikiran

¹⁵ Eksplorasi tentang politik pencitraan periksa Supyanto, *Politik Pencitraan* (Surabaya: JP Press, 2010)

semacam ini disebut sebagai “konstruktivisme”¹⁶, sebuah mazhab dalam teori ilmu-ilmu sosial yang menganggap bahwa apa yang dipahami orang sebagai fakta, bukanlah fakta itu sendiri, tetapi refleksi orang tersebut tentang fakta yang bersangkutan.¹⁷

Ancangan ini mengimplikasikan, bahwa apa yang diamati “hanya merupakan tafsir sepihak atas realitas” yang pada dasarnya belum tentu mampu mewakili realitas yang sesungguhnya.

Dalam konteks ini berlaku adagium “tidak ada kebenaran tunggal, yang ada adalah kebenaran jamak” (*multiple truths*) sesuai dengan konteks tiap konstruktor yang mencoba mengkonstruksi realitas dimaksud. Jadi, tulisan ini hanyalah kesan-refleksi penulis, yang boleh jadi berbeda dengan pemerhati lain, sehingga kesimpulan yang diperolehnya – sekalipun perlu untuk didiskusikan lebih lanjut—tidak perlu “diributkan”. *Begitu khan?. Wa Allāh a’lam bi al-sawāb*□



¹⁶ Dalam studi agama-agama, pendekatan konstruktivisme dirintis oleh Peter L. Berger. Asumsi dasar yang menopang pendekatan ini adalah bahwa setiap masyarakat beserta seluruh dimensinya adalah buah dari proses konstruksi dan agama menempati ruang khusus dalam proses ini. Apa yang disebut realitas oleh masyarakat –dengan demikian—pada dasarnya adalah buah konstruksi dimaksud. Tidak ada realitas yang berdiri sendiri di luar proses konstruksi sosial. Agama, pada dataran sosiologis juga merupakan buah konstruksi sosial masyarakat penganutnya. Periksa Peter L. Berger. *The Sacred Canopy* (New York-London: Anchor Books, 1990).

¹⁷ Pendekatan ini sangat membantu dalam memahami proses terbentuknya sebuah masyarakat dan dunianya, budayanya serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Konstruktivisme mengandaikan adanya relativisme budaya yang terus berkembang dan berubah seiring dengan berkembangnya zaman. Periksa Masdar Hilmy, *Membaca Agama: Islam sebagai Realitas Terkonstruksi* (Yogyakarta: Impluse, 2009), hlm. 77-98.

